

Latar Belakang Manusia merupakan makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosio budaya. Oleh karena itu, setiap masyarakat pralistik di zaman modern senantiasa menyiapkan warganya yang terpilih sebagai pendidik bagi kepentingan kelanjutan (regenerasi) dari masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Sekolah merupakan kelompok masyarakat kecil yang terdiri dari sebagian besar siswa-siswa, guru-guru dan anggota lainnya yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitas siswa berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab dan menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga negara dan bangsa. Dengan mendapatkan prestasi yang gemilang, seseorang akan dikatakan sebagai siswa yang berhasil dalam menuntut ilmu dan juga akan dicap sebagai 2 sumber daya yang layak dan berkualitas. Namun disisi lain di jaman sekarang ini banyak siswa yang meraih prestasi yang gemilang dengan usaha yang negatif, salah satunya dengan menyontek. Perilaku menyontek atau cheating merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar. Namun ironisnya jarang mendapat perhatian yang serius dari praktisi pendidikan di Indonesia. Perilaku menyontek masih dipandang sebagai masalah yang ringan dan sepele sehingga perilaku ini sering ditolerir oleh kebanyakan masyarakat. Menyontek sudah tidak dianggap masalah atau pelanggaran bagi siswa tetapi mereka menganggap menyontek itu suatu kebiasaan dalam dunia pendidikan. Berbagai macam model perilaku menyontek sudah dikenal dari siswa SD, SMP, SMA, bahkan mahasiswa. Sebagai sebuah perilaku, menyontek merupakan hasil bentukan akibat pengamatan atau hasil interaksi dengan lingkungan. Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Menyontek biasanya dilakukan oleh siswa yang ingin berprestasi tetapi menggunakan jalan pintas atau melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan, baik secara lisan maupaun tulisan. Ulangan tertulis merupakan ulangan yang rawan sekali untuk melakukan penyontekan. Apalagi kalau materi yang diujikan begitu banyak

sehingga menyebabkan siswa menjadi malas belajar. Masalah ini sudah mengakar dalam jiwa setiap pelajar. Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas seperti menyontek. Hal tersebut juga terjadi di SMA 3 Negeri 1 Lappariaja, masih ada sebagian siswa yang melakukan perilaku menyontek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa di SMA Negeri 1 Lappariaja, diperoleh kesimpulan bahwa siswa A pernah melakukan perbuatan menyontek sejak SMP sampai sekarang. Hal itu dilakukan karena melihat teman-temannya, selain itu ia menyontek karena mata pelajaran yang diujikan kurang begitu dikuasai dan didukung dengan setiap kali ada kesempatan untuk menyontek (guru/pengawas meninggalkan ruang kelas). Siswa A menyontek dengan cara bertanya jawaban kepada teman, jika ia merasa kepepet maka ia berani melihat fotocopy buku catatan yang telah dipersiapkan serta dapat mengakses internet menggunakan handphone untuk menyontek. Berbeda dengan yang diungkapkan siswa B, ia menyontek karena malas belajar tetapi ingin mendapatkan nilai yang bagus dari hasil ulangan maupun ujian. Cara siswa B menyontek dengan membuat catatan kecil dalam kertas, buku catatan yang diperkecil dengan cara di fotocopy dan menanyakan jawaban ulangan/ujian kepada teman. Berdasarkan apa yang sudah peneliti paparkan di atas, peneliti mengangkat masalah mengenai analisis makna perilaku menyontek dan dituangkan dalam judul penelitian mengenai Perilaku Menyontek (Studi Deskriptif Pada Siswa SMA Negeri 1 Lappariaja)

Kesimpulan Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyajikan beberapa poin kesimpulan yang ditarik berdasarkan rumusan masalah yang diangkat penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lappariaja, kesimpulannya sebagai berikut: 1. Faktor penyebab perilaku menyontek dikalangan siswa SMA Negeri 1 Lappariaja terdiri dari empat faktor, yaitu; a.) Faktor situasional, dimana siswa menyontek karena malas belajar. Hal ini didukung dengan situasi pengawasan dalam ulangan yang terbilang cukup longgar. Posisi tempat duduk juga dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyontek. Teman juga dapat mempengaruhi mereka untuk menyontek. Apabila si A melihat temannya si B menyontek, maka ia juga akan terpengaruh untuk menyontek. b.) Faktor disposisional, dimana pemikiran atau mainsheet siswa

bahwa dirinya sendiri itu bodoh dan tidak mampu untuk menyelesaikan soal ulangan dengan pemikirannya sendiri. c.) Faktor personal, dimana demi nilai yang tinggi banyak orang yang menyontek. Nilai yang tinggi dianggap dapat mempengaruhi pandangan orang terhadapnya. d.) Faktor eksternal, dimana nilai yang tinggi dapat mempengaruhi masa depan. Dengan nilai yang tinggi 58 59 akan dengan mudah masuk ke universitas ataupun diterima bekerja di perusahaan-perusahaan.

2. Bentuk perilaku menyontek dikalangan siswa SMA Negeri 1 Lappariaja terdiri dari dua bentuk, yaitu; a.) menyontek dengan usaha sendiri dan b.) menyontek dengan kerja sama dilakukan dengan cara bertanya kepada teman yang duduk didekatnya dan membuat kode-kode tertentu yang sudah disepakati sebelumnya.

3. Dampak perilaku menyontek bagi siswa SMA Negeri 1 Lappariaja yaitu dapat menyebabkan pengetahuan berkurang karena motivasi belajar rendah, dapat menyebabkan siswa malas belajar dan dapat membuat siswa merasa malu karena ditegur di depan teman-temannya.

4. Hasil yang diperoleh setelah menyontek bagi siswa SMA Negeri 1 Lappariaja, nilai yang tinggi tetapi bukan hasil pemikiran sendiri yang lambat laun akan menyebabkan timbulnya rasa kecewa pada diri sendiri.